

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana, atau kebijakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen sumber daya manusia menjadi elemen fundamental karena berhubungan langsung dengan upaya menyiapkan tenaga pendidik yang profesional, adaptif, dan mampu menjawab tuntutan perubahan zaman. Pengelolaan sumber daya manusia yang efektif diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memperkuat kapasitas tenaga pendidik, serta pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Urgensi manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan semakin kuat karena kualitas pembelajaran pada dasarnya sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Rawis dkk., (2024), menegaskan bahwa praktik manajemen SDM yang efektif sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan produktivitas tenaga kependidikan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap hasil pendidikan yang lebih baik. Temuan ini diperkuat oleh, Faisal & Rindaningsih (2024) yang menyatakan bahwa tenaga pendidik harus memenuhi kualifikasi dan sertifikasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, menegaskan pentingnya pendidikan yang terlatih untuk mengembangkan kewirausahaan pendidikan. Karoso dkk. (2024) juga menambahkan bahwa

pendidik berkualitas tinggi sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern.

Secara ideal, guru memegang peran kunci dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan agen perubahan dalam dunia pendidikan. Sebagai aktor utama, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan keterampilan peserta didik. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang holistik, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi ini menjadi fondasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas kompetensi guru memiliki hubungan yang kuat dengan mutu pembelajaran. Penelitian oleh König dkk. (2021) menunjukkan adanya korelasi kuat antara kompetensi pedagogis guru dan kualitas instruksional yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan performa siswa dalam mata pelajaran matematika. Kunter dkk., (2013) mengungkapkan bahwa pengetahuan isi-pedagogis dan motivasi guru adalah elemen kunci yang mendukung praktik pengajaran yang efektif. Hal ini menggarisbawahi bahwa guru tidak hanya perlu memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam konteks kelas. Penelitian Tarlina dkk., (2023) menunjukkan bahwa guru dengan keterampilan pedagogis yang kuat mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan kompetensi sosial berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif

dan keterlibatan siswa. Motivasi dan minat siswa sering kali dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk menjadi teladan dan motivator (Firda & Khairat, 2023). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru merupakan kebutuhan mendasar yang harus terus diupayakan melalui mekanisme pembinaan yang sistematis.

Kebutuhan terhadap guru yang kompeten dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi semakin mendesak. Mata pelajaran IPS tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi, mengintegrasikan teknologi, serta memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik. Ros dkk., (2021) menyatakan bahwa tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan demokratis. Temuan ini sejalan dengan Nugraha, (2022), yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru sangat memengaruhi motivasi dan hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi. Tidak hanya fokus pada aspek kognitif, pengembangan kompetensi sosial dan emosional juga menjadi aspek penting dalam pendidikan IPS. Philip & Tabor (2023) mengemukakan bahwa keterampilan sosial dan emosional sangat vital bagi calon pendidik, karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antar siswa. Teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. Wessels dkk., (2018) menyoroti pentingnya disposisi afektif-motivasi dalam meningkatkan kompetensi riset siswa, yang dapat didorong melalui penggunaan teknologi di kelas. Pengembangan aplikasi e-learning berbasis mobile, seperti yang dijelaskan oleh

Suarez dkk., (2022), mampu mempermudah pemahaman konsep-konsep kompleks dalam IPS sehingga materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diakses.

Berdasarkan karakteristik tersebut, guru IPS memerlukan dukungan pembinaan profesional yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kebutuhan ini menjadi semakin penting karena guru IPS menghadapi tuntutan yang kompleks, yaitu mengajarkan materi yang luas, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, membangun kepekaan sosial peserta didik, sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Dalam situasi seperti ini, peningkatan kompetensi guru tidak dapat hanya mengandalkan pengalaman mengajar semata, tetapi harus difasilitasi melalui sistem supervisi akademik yang efektif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Supervisi pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan profesional guru. Glickman dkk., (2023) menyebutkan bahwa supervisi bertujuan untuk membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran melalui observasi langsung, umpan balik, dan refleksi kolaboratif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Sementara itu, Sergiovanni (2009) menambahkan bahwa supervisi adalah fungsi kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan praktik mengajar dan menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah. Proses ini melibatkan akuntabilitas dan dukungan, memastikan guru memenuhi standar profesional sekaligus mendapatkan bimbingan untuk berkembang. Dengan demikian, supervisi akademik menjadi instrumen penting dalam pengembangan

kompetensi guru karena melalui supervisi guru memperoleh arahan, evaluasi, penguatan, dan kesempatan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan.

Secara ideal, supervisi akademik harus dilaksanakan secara berkelanjutan, berbasis data, kolaboratif, serta responsif terhadap perubahan konteks pendidikan. Pada era digital, supervisi juga seharusnya bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi agar proses pembinaan menjadi lebih efisien, fleksibel, terdokumentasi, dan mudah diakses. Supervisi yang terintegrasi dengan teknologi digital memungkinkan guru memperoleh umpan balik lebih cepat, mendukung praktik reflektif, memperluas ruang kolaborasi, dan memperkuat kesinambungan pengembangan profesional. Bagi guru IPS, model seperti ini sangat dibutuhkan karena karakter pembelajarannya menuntut inovasi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial serta perkembangan teknologi pembelajaran. Harapannya, dengan mengembangkan model supervisi digital, guru IPS di Kota Denpasar dapat lebih mudah memperoleh bimbingan, mengakses sumber daya pembelajaran yang relevan, serta meningkatkan kualitas pengajaran mereka secara berkelanjutan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa supervisi akademik di Kota Denpasar masih didominasi oleh metode konvensional. Supervisi masih sering dilakukan dalam bentuk observasi kelas dengan kehadiran langsung supervisor yang kemudian memberikan umpan balik secara lisan maupun tertulis dalam bentuk laporan manual. Metode supervisi konvensional masih menghadapi berbagai kendala yang membatasi efektivitasnya. Terdapat empat kendala utama

dalam supervisi pendidikan konvensional, yaitu keterbatasan waktu dan jangkauan, minimnya pemanfaatan teknologi, kurangnya kolaborasi, serta ketidakterpaduan dengan pengembangan profesional (Suarsika, 2026).

Keterbatasan waktu dan jangkauan menjadi salah satu hambatan paling nyata dalam supervisi konvensional. Sanoto dkk., (2022a) menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah supervisor menyebabkan tidak semua guru dan sekolah dapat dipantau secara optimal. Rana (2023) menegaskan bahwa kondisi ini semakin terasa pada wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga supervisi tidak berlangsung secara konsisten. Selain itu, supervisi tatap muka memerlukan waktu yang besar, sering menghadapi kendala logistik, dan tidak selalu memungkinkan pemberian umpan balik secara cepat (Khantawong dkk., 2021). Akibatnya, proses pembinaan guru menjadi lambat dan kurang efektif. Bagi guru IPS, kondisi ini sangat merugikan karena perbaikan pembelajaran sering kali memerlukan tindak lanjut yang cepat dan reflektif (Salva dkk., 2023). Hal serupa juga disampaikan oleh Pengawas SMA di Kota Denpasar yaitu Ni Luh Putu Suastini, S.Pd, M.Pd serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Denpasar Komang Sudiasa, S.Pd, M.Pd.

Masalah berikutnya adalah lemahnya dimensi kolaboratif dalam supervisi konvensional. Supervisi yang ideal seharusnya membangun komunikasi terbuka dan kemitraan profesional antara guru, kepala sekolah, dan pengawas. Akan tetapi, pendekatan konvensional sering kali menciptakan pola relasi yang hierarkis sehingga guru lebih memaknai supervisi sebagai penilaian daripada pendampingan. Şahin 2023) menunjukkan bahwa struktur hierarkis dalam

supervisi dapat menghambat komunikasi terbuka dan kolaborasi. Salva dkk. (2024) juga menegaskan bahwa minimnya keterlibatan kolaboratif menyebabkan umpan balik menjadi kurang efektif. Padahal, Paulsen & Schmidt-Crawford, (2017) menyebutkan bahwa penetapan tujuan bersama dan dukungan timbal balik dalam supervisi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan profesional guru. Tanpa kerangka kolaboratif, supervisi cenderung berubah menjadi proses administratif yang miskin dampak pengembangan.

Selain itu, supervisi konvensional kerap berjalan terpisah dari program pengembangan profesional guru. Ismail (2018) menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus selaras dengan pengembangan profesional berkelanjutan agar guru memperoleh dukungan nyata untuk memperbaiki praktik pengajarannya. Namun, banyak sistem supervisi tradisional belum mengintegrasikan pelatihan, refleksi, dan tindak lanjut pengembangan secara sistematis (Rana, 2023). Akibatnya, guru memiliki keterbatasan kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Aswinda dkk., 2019). Dalam konteks guru IPS, kesenjangan ini membuat supervisi belum sepenuhnya menjadi sarana yang efektif untuk mendukung peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan digital.

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, sejumlah pendekatan supervisi berbasis teknologi mulai dikembangkan. Purba dkk. (2023) menyebutkan bahwa pelaksanaan supervisi tanpa penggunaan teknologi akan membatasi kemampuan supervisor dalam melakukan observasi virtual maupun memberikan umpan balik secara real time. Sanoto dkk., (2022a) menegaskan bahwa supervisi berbasis

teknologi memungkinkan komunikasi dan dukungan yang lebih baik serta membantu mengatasi hambatan geografis. Mahmudi dkk., 2024a) menunjukkan bahwa penggunaan alat digital dalam supervisi efektif meningkatkan mutu supervisi dan mendorong peningkatan kompetensi teknologi guru. Walid dkk. (2024) menyatakan bahwa aplikasi supervisi digital memungkinkan pemantauan yang lebih terstruktur dan sistematis, sedangkan Nayak dkk., (2022) menunjukkan bahwa 80% guru mengalami peningkatan responsivitas supervisor ketika menggunakan platform digital dibandingkan metode konvensional. Inovasi seperti SIPEKA ASB dan SI SAGU juga menunjukkan bahwa sistem supervisi berbasis website mampu mendukung proses monitoring, evaluasi, dan pendampingan secara lebih fleksibel (Faujiyah dkk., 2024).

Walaupun demikian, berbagai penelitian tersebut masih menyisakan beberapa kelemahan. Aspek literasi digital guru dan supervisor belum banyak dibahas secara mendalam, padahal keberhasilan implementasi supervisi digital sangat bergantung pada kesiapan pengguna. Selain itu, isu keamanan data dan privasi masih kurang mendapat perhatian, begitu pula kesiapan infrastruktur teknologi, resistensi terhadap perubahan, potensi bertambahnya beban kerja, dan keberlanjutan sistem dalam jangka panjang. Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa pengembangan supervisi digital tidak cukup hanya berfokus pada perangkat atau aplikasi, tetapi harus dirancang sebagai model yang komprehensif, kontekstual, dan implementatif.

Urgensi pengembangan model supervisi digital ini semakin diperkuat oleh hasil analisis kebutuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan, hasil analisis

kebutuhan menegaskan bahwa pengembangan SIPANDU GURU relevan dan mendesak, karena seluruh aspek yang dikaji berada pada kategori kebutuhan tinggi (sebagian besar membutuhkan). Temuan ini memberikan dasar yang kuat bahwa rancangan sistem perlu memprioritaskan pengelolaan jadwal supervisi, standarisasi penilaian dan dokumentasi, penguatan tindak lanjut berbasis data, penyediaan analitik pelaporan, serta dukungan implementasi melalui pelatihan, SOP, dan bantuan teknis. Dengan dasar tersebut, SIPANDU GURU diarahkan menjadi sistem supervisi digital yang tidak hanya efisien dan transparan, tetapi juga efektif sebagai instrumen pengawasan dan pendampingan profesional guru IPS di SMA Kota Denpasar.

Hasil analisis kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap sistem supervisi digital bukan sekadar wacana inovasi, melainkan kebutuhan nyata di lapangan. Bagi guru IPS, kebutuhan ini menjadi mendesak karena mereka memerlukan supervisi yang mampu memberi kepastian jadwal, instrumen penilaian yang standar, dokumentasi yang rapi, tindak lanjut yang jelas, serta sistem pelaporan yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Tanpa dukungan sistem yang terintegrasi, supervisi berisiko tetap bersifat sporadis, administratif, dan kurang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan karena berangkat dari kebutuhan riil pengguna sekaligus menjawab tantangan implementasi supervisi akademik di era digital.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menawarkan solusi melalui pengembangan Model Supervisi Digital untuk Peningkatan Kompetensi Guru IPS

SMA di Kota Denpasar dengan dukungan platform berbasis website bernama SIPANDU GURU (Sistem Informasi Pengawasan dan Pendampingan Guru). SIPANDU GURU dirancang untuk menjawab kelemahan supervisi konvensional melalui sistem yang lebih efisien, terorganisasi, fleksibel, terdokumentasi, dan mudah diakses. Melalui platform ini, proses pengumpulan perangkat ajar, pemeriksaan dokumen, unggah video pembelajaran, observasi, pemberian umpan balik, dan pemantauan tindak lanjut dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa terlalu dibatasi oleh waktu dan lokasi.

Keunggulan SIPANDU GURU terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai komponen penting dalam supervisi akademik ke dalam satu sistem digital yang mendukung efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Sistem ini memungkinkan data supervisi tersimpan secara rapi, meminimalkan risiko kehilangan dokumen, mempermudah pelacakan perkembangan guru, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Lebih dari itu, SIPANDU GURU diharapkan dapat menggeser makna supervisi dari sekadar kegiatan pengawasan administratif menuju proses pendampingan profesional yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru.

Jadi dengan demikian, pengembangan SIPANDU GURU menjadi penting dan layak diteliti karena berpijak pada kebutuhan nyata, menjawab kelemahan supervisi akademik yang masih berlangsung, serta menawarkan model supervisi digital yang inovatif bagi guru IPS SMA di Kota Denpasar. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian supervisi pendidikan berbasis digital, tetapi juga memberikan kontribusi praktis

berupa model dan sistem yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembinaan guru secara berkelanjutan. Apabila diimplementasikan secara tepat dengan dukungan pelatihan, SOP, dan bantuan teknis yang memadai, SIPANDU GURU berpotensi menjadi solusi strategis dalam memperkuat kualitas supervisi akademik dan mutu pendidikan, baik di Kota Denpasar maupun pada konteks yang lebih luas.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di lembaga pendidikan yang masih bersifat administratif menunjukkan kurangnya visi strategis dalam membentuk tenaga pendidik yang unggul dan adaptif terhadap tantangan global. Pendekatan administratif cenderung fokus pada aspek birokratis seperti pencatatan kehadiran, pengisian formulir, atau penilaian kinerja tahunan tanpa menyentuh aspek peningkatan kualitas profesional guru secara berkelanjutan. Padahal, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut guru yang tidak hanya menguasai konten, tetapi juga memiliki kompetensi inovatif, mampu menggunakan teknologi, serta mampu membentuk karakter siswa. Dengan kata lain, pengelolaan SDM yang tidak strategis menjadi hambatan dalam mencetak pendidik yang berkualitas secara holistik

1.2.2 Guru, khususnya pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), memegang peran penting dalam membentuk wawasan kebangsaan, karakter sosial, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, masih banyak guru IPS yang belum menguasai empat kompetensi dasar (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ketimpangan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang kurang menarik, tidak kontekstual, dan gagal mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

1.2.3 Supervisi akademik yang masih bersandar pada metode observasi manual dan laporan tertulis tradisional tidak lagi relevan dengan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan yang cepat dan dinamis. Keterbatasan waktu, jangkauan, dan keterlambatan umpan balik menjadi masalah sistemik yang menghambat guru dalam memperoleh bimbingan yang responsif dan berkelanjutan. Hal ini membuat proses supervisi kehilangan esensinya sebagai sarana pembinaan dan lebih berfungsi sebagai formalitas administratif belaka. Padahal, dalam konteks manajemen mutu pendidikan, supervisi seharusnya menjadi alat reflektif dan diagnostik untuk perbaikan praktik pembelajaran.

1.2.4 Supervisi yang dilakukan secara satu arah dan hierarkis berpotensi menciptakan jarak antara pengawas dan guru. Ketika guru tidak merasa dilibatkan secara aktif dalam proses perbaikan, maka umpan balik yang diberikan pun tidak berdampak signifikan. Konsep supervisi modern

menekankan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, di mana guru dan pengawas membentuk kemitraan dalam merancang solusi perbaikan pembelajaran. Hubungan kontrol yang dominan cenderung menghambat inovasi dan mengurangi rasa memiliki guru terhadap hasil supervisi.

1.2.5 Supervisi akademik yang tidak diintegrasikan dengan program pengembangan profesional menjadi kehilangan relevansi praktisnya. Temuan dari supervisi semestinya menjadi dasar dalam perancangan pelatihan guru, workshop, atau komunitas belajar. Ketika hal ini tidak terjadi, maka rekomendasi hanya berakhir dalam laporan tanpa transformasi nyata di ruang kelas. Padahal, prinsip supervisi yang efektif menuntut keberlanjutan melalui siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

1.2.6 Di era digital, teknologi semestinya menjadi pengungkit utama dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas supervisi. Aplikasi digital dapat digunakan untuk observasi daring, umpan balik real-time, pelaporan otomatis, dan pelacakan progres guru secara terstruktur. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih sangat terbatas, baik karena keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital pengawas, maupun resistensi terhadap perubahan. Padahal, jika dimanfaatkan secara optimal, teknologi dapat menjembatani berbagai kendala supervisi tradisional dan mendorong transformasi kinerja guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan luasnya masalah yang teridentifikasi, penting dikemukakan pembatasan masalah sehingga penelitian dan pengembangan yang dilakukan menjadi lebih focus. Berikut merupakan pembatasan masalah yang dimaksud.

1.3.1 Penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada pengembangan model supervisi akademik berbasis digital *SIPANDU GURU* bagi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Denpasar. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengembangan model sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta konteks lokal guru IPS di wilayah tersebut. Pemilihan jenjang dan mata pelajaran ini dilakukan berdasarkan relevansi urgensi peningkatan kompetensi pedagogik guru IPS serta kesiapan infrastruktur digital pendidikan di tingkat SMA di Denpasar. Selain itu, pembatasan ini juga memungkinkan pelaksanaan penelitian yang lebih mendalam dan fokus, tanpa terganggu oleh variabel dari jenjang atau bidang studi lain yang memiliki tantangan dan karakteristik yang berbeda.

1.3.2 Penelitian ini tidak membahas keseluruhan dimensi profesionalisme guru, tetapi secara khusus menargetkan peningkatan kompetensi melalui pendekatan supervisi akademik. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi antara tujuan penelitian dan model yang dikembangkan, mengingat kompetensi profesional dan pedagogik merupakan aspek yang paling relevan dengan praktik supervisi akademik. Dengan mempersempit

fokus pada aspek kompetensi, penelitian ini dapat menghasilkan model yang lebih aplikatif dan kontekstual.

1.3.3 Penelitian ini hanya diarahkan pada pemanfaatan teknologi dalam pengembangan perangkat supervisi akademik, dengan alasan bahwa integrasi teknologi dalam supervisi masih merupakan bidang yang relatif baru dan memerlukan pendekatan yang lebih terarah. Pembatasan ini juga memperkuat kejelasan kontribusi ilmiah penelitian terhadap pengembangan praktik supervisi berbasis digital.

1.3.4 Teknologi digital yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada pengembangan dan penggunaan platform *SIPANDU GURU* sebagai media pelaksanaan supervisi akademik. Pembatasan ini penting untuk mencegah perluasan ke wilayah kajian teknologi secara umum atau sistem informasi manajemen sekolah secara luas. Dengan demikian, penelitian dapat lebih fokus pada validasi fungsi, efektivitas, dan penerimaan platform tersebut dalam mendukung proses supervisi guru secara spesifik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah rancang bangun pengembangan model supervisi digital “SIPANDU GURU” (sistem informasi pengawasan dan pendampingan guru) untuk peningkatan kompetensi guru IPS SMA Di Kota Denpasar?

- 1.4.2 Bagaimanakah validitas pengembangan model supervisi digital “SIPANDU GURU” (sistem informasi pengawasan dan pendampingan guru) untuk peningkatan kompetensi guru IPS SMA Di Kota Denpasar?
- 1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan pengembangan model supervisi digital “SIPANDU GURU” (sistem informasi pengawasan dan pendampingan guru) untuk peningkatan kompetensi guru IPS SMA Di Kota Denpasar?
- 1.4.4 Bagaimanakah efektifitas pengembangan model supervisi digital “SIPANDU GURU” (sistem informasi pengawasan dan pendampingan guru) untuk peningkatan kompetensi guru IPS SMA Di Kota Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.5.1 Menyusun rancang bangun pengembangan model supervisi digital “SIPANDU GURU” (sistem informasi pengawasan dan pendampingan guru) untuk peningkatan kompetensi guru IPS SMA Di Kota Denpasar.
- 1.5.2 Menganalisis validitas pengembangan model supervisi digital “SIPANDU GURU” (sistem informasi pengawasan dan pendampingan guru) untuk peningkatan kompetensi guru IPS SMA Di Kota Denpasar.
- 1.5.3 Menganalisis kepraktisan pengembangan model supervisi digital “SIPANDU GURU” (sistem informasi pengawasan dan pendampingan guru) untuk peningkatan kompetensi guru IPS SMA Di Kota Denpasar.

1.5.4 Menganalisis efektifitas pengembangan model supervisi digital “SIPANDU GURU” (sistem informasi pengawasan dan pendampingan guru) untuk peningkatan kompetensi guru IPS SMA Di Kota Denpasar.

1.6 Spesifikasi Produk Penelitian dan Pengembangan

Berikut adalah Spesifikasi Produk Penelitian dan Pengembangan dari model supervisi akademik berbasis digital SIPANDU GURU, disusun secara sistematis berdasarkan elemen-elemen kebaruan dan fitur utama yang dikembangkan dalam penelitian ini. Perhatikan Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Spesifikasi Produk Penelitian dan Pengembangan

No	Aspek	Spesifikasi Produk “SIPANDU GURU”
(1)	(2)	(3)
1	Nama Produk	SIPANDU GURU (Sistem Informasi Pengawasan dan Pendampingan Guru)
2	Jenis Produk	Model supervisi akademik berbasis teknologi digital
3	Bentuk Produk	Platform berbasis web yang responsif dan dapat diakses melalui komputer maupun perangkat mobile
4	Tujuan Pengembangan	Meningkatkan efektivitas dan efisiensi supervisi akademik untuk guru IPS SMA melalui pendekatan digital dan adaptif
5	Komponen Utama Produk	1. Hak Akses: Dua peran utama dalam sistem yaitu Kepala Sekolah dan Guru, masing-masing dengan hak akses dan tanggung jawab yang berbeda. 2. Dashboard: Memungkinkan pengguna untuk melihat dan memonitor perangkat mengajar yang telah diunggah, serta status pengajuan atau revisi. 3. Pengelolaan Data Perangkat Mengajar: Guru dapat mengunggah, mengedit, dan menghapus perangkat mengajar, sementara Kepala Sekolah dapat memeriksa dan meng-ACC perangkat tersebut. 4. Riwayat Revisi: Menyediakan catatan transparan tentang perubahan yang dilakukan terhadap

No	Aspek	Spesifikasi Produk “SIPANDU GURU”
(1)	(2)	(3)
		perangkat mengajar yang sudah diunggah. 5. Login dan Landing Page: Menyediakan halaman awal dengan akses masuk berdasarkan peran pengguna (Guru atau Kepala Sekolah).
6	Fitur Unggulan	1. Pengunggahan dan Penyuntingan Data Perangkat Mengajar: Fitur untuk mengunggah perangkat mengajar baru, mengedit data yang ada, dan memantau statusnya (disetujui, direvisi, atau menunggu ACC). 2. Pemeriksaan dan Revisi oleh Kepala Sekolah: Kepala sekolah dapat memberikan catatan revisi atau menyetujui perangkat mengajar yang telah diunggah oleh guru. 3. Riwayat Revisi yang Terperinci: Menyediakan informasi lengkap tentang setiap perubahan yang dilakukan terhadap perangkat mengajar, memudahkan pelacakan dan dokumentasi. 4. Pengelolaan Profil Pengguna: Guru dan Kepala Sekolah dapat mengedit dan memperbarui profil pribadi mereka. 5. Fitur Pencarian: Memungkinkan Kepala Sekolah untuk mencari data perangkat mengajar atau data guru berdasarkan berbagai kriteria seperti nama atau NIP.
7	Karakteristik Inovatif	1. Digitalisasi Proses Supervisi Pembelajaran: Mengganti proses konvensional yang memerlukan interaksi fisik dan memungkinkan manajemen perangkat mengajar secara lebih efisien. 2. Integrasi Video Pembelajaran: Menambahkan video pembelajaran sebagai pelengkap perangkat mengajar yang dapat diunggah dan dipantau oleh Kepala Sekolah. 3. Pengelolaan Revisi secara Transparan: Menyediakan dokumentasi revisi yang terperinci, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan perangkat mengajar. 4. Antarmuka Pengguna yang Sederhana dan Fokus:

No	Aspek	Spesifikasi Produk “SIPANDU GURU”
(1)	(2)	(3)
		Desain halaman login dan dashboard yang mudah diakses dan digunakan, mendukung efisiensi dan kenyamanan pengguna.
8	Target Pengguna	Guru IPS SMA, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah di Kota Denpasar
9	Manfaat Produk	1. Meningkatkan efisiensi proses supervisi 2. Meminimalisir kesalahan dan kehilangan data 3. Akses yang mudah bagi pengguna 4. Meningkatkan kolaborasi dan komunikasi 5. Mendukung pembinaan berkelanjutan
10	Platform Teknologi	Sistem berbasis website dengan dashboard akun pengguna (guru dan kepala sekolah)
11	Pendekatan Supervisi	Supervisi reflektif, kolaboratif, dan berbasis kompetensi dengan pendekatan data-driven dan digital feedback

1.7 Signifikansi Penelitian

1.7.1 Signifikansi Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Pengembangan Model Supervisi Digital

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori supervisi akademik dengan menghadirkan model supervisi digital berbasis teknologi. Dengan mengembangkan model “SIPANDU GURU,” penelitian ini menambahkan wawasan baru dalam literatur supervisi pendidikan, khususnya terkait penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas supervisi akademik.

2) Integrasi Teknologi dalam Supervisi Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengidentifikasi bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam supervisi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru. Model ini memperkaya teori supervisi dengan menyoroti pentingnya umpan balik real-time, fleksibilitas dalam akses supervisi, serta pemanfaatan data untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

1.7.2 Signifikansi Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Peningkatan Efektivitas Supervisi Akademik

Implementasi model “SIPANDU GURU” memungkinkan supervisi yang lebih efisien, dengan akses real-time dan umpan balik langsung bagi guru. Hal ini meningkatkan efektivitas supervisi dibandingkan dengan metode konvensional yang sering mengalami kendala waktu dan keterbatasan geografis.

2. Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru

Dengan adanya fitur video pembelajaran, rubrik penilaian objektif, serta mentoring berbasis live streaming, guru dapat memperoleh masukan yang lebih konstruktif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mereka, sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran siswa.

3. Penyederhanaan Administrasi dan Monitoring Supervisi

Penggunaan sistem digital memungkinkan pencatatan dan pemantauan perkembangan guru secara sistematis. Data supervisi dapat diakses dengan mudah oleh pihak terkait, seperti kepala sekolah dan pengawas, sehingga mempermudah evaluasi kinerja guru secara transparan dan akuntabel.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penting dikemukakan agar proses supervisi dapat berjalan sesuai dengan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan menjaga privasi guru serta supervisor. Asumsi yang digunakan pada penelitian dan pengembangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1.8.1 Penelitian ini mengasumsikan bahwa guru dan pengawas di Kota Denpasar telah memiliki perangkat digital (laptop/smartphone) dan akses internet yang memadai untuk mengoperasikan platform SIPANDU GURU.

1.8.2 Diharapkan pengguna telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan aplikasi berbasis web, seperti login, mengakses dashboard, mengikuti mentoring virtual, serta membaca dan mengunggah dokumen digital.

1.8.3 Penelitian ini mengasumsikan bahwa guru bersedia menerima umpan balik, melakukan refleksi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan profesional melalui media digital.

1.8.4 Supervisi dalam penelitian ini mengandalkan kesediaan pengawas untuk tidak hanya memberikan evaluasi, tetapi juga melakukan pendampingan secara langsung melalui website dan feedback.

1.8.5 Penelitian mengasumsikan bahwa kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan mendukung transformasi digital dalam supervisi dan menyediakan waktu serta fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan supervisi digital.

1.9 Definisi Istilah

Terdapat sejumlah istilah dalam penelitian dan pengembangan yang penting untuk didefinisikan, yaitu:

1.9.1 Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah proses pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, supervisi akademik difokuskan pada pendampingan guru IPS di tingkat SMA melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif.

1.9.2 Supervisi Berbasis Digital

Supervisi berbasis digital adalah proses supervisi yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, seperti platform web, video conference, dan sistem manajemen digital, untuk melakukan pemantauan, evaluasi, dan

pembinaan terhadap guru. Pendekatan ini memungkinkan supervisi dilakukan secara fleksibel, real-time, dan terdokumentasi secara elektronik.

1.9.3 SIPANDU GURU

SIPANDU GURU (Sistem Informasi Pengawasan dan Pendampingan Guru) adalah sebuah platform berbasis website yang dirancang untuk memfasilitasi proses supervisi pembelajaran di sekolah. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengunggah, mengedit, dan mengelola perangkat mengajar serta video pembelajaran, sementara kepala sekolah dapat memantau, memberikan catatan revisi, dan menyetujui perangkat mengajar yang diajukan oleh guru.

1.9.4 Kompetensi Guru

Kompetensi guru mengacu pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam penelitian ini, fokus kompetensi guru mencakup kompetensi profesional, pedagogik, dan sosial, yang menjadi target peningkatan melalui supervisi digital.

1.10 Novelty/Orisinalitas

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pengembangan model supervisi akademik berbasis teknologi yang lebih sistematis dan adaptif melalui platform “SIPANDU GURU”. Website SIPANDU GURU menawarkan inovasi signifikan dalam proses supervisi pembelajaran guru yang selama ini terkendala oleh masalah waktu, kelengkapan dokumen, dan kesalahan administratif. Dengan

memanfaatkan teknologi berbasis web, sistem ini memungkinkan kepala sekolah atau pengawas untuk melakukan supervisi secara lebih efisien tanpa tergantung pada keterbatasan fisik dan waktu yang ada pada sistem konvensional. Melalui platform ini, pengumpulan, pemeriksaan, dan pelacakan perangkat mengajar serta video pembelajaran dapat dilakukan secara terintegrasi, cepat, dan terorganisir, mengurangi potensi kesalahan karena kelalaian penyimpanan dokumen, serta meningkatkan akurasi dan transparansi dalam proses supervisi. Dengan demikian, SIPANDU GURU tidak hanya mengatasi masalah administratif, tetapi juga mempercepat dan menyederhanakan proses evaluasi kualitas pembelajaran di tingkat sekolah.

